

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seks bebas merupakan suatu bentuk pergaulan bebas yang sudah lazim di kalangan remaja. Pergaulan bebas tersebut merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat karena perilaku pergaulan bebas ini di anggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan bahkan norma sosial yang berlaku. Secara teori pergaulan bebas merupakan *Juvenile delinquency* ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka melakukan tingkah laku menyimpang¹.

Seks bebas sering kali terjadi pada usia remaja dimana remaja tersebut sedang sibuk mencari identitas diri. Usia remaja merupakan masa peralihan bagi tumbuh kembang setiap individu. Karena pada usia remaja, anak akan mencari jati diri mereka masing - masing. Mereka akan mencari tahu apa yang sekiranya membuat mereka merasa penasaran akan suatu hal. Selain itu dalam usia remaja juga merupakan fase emas untuk anak di berikan pendidikan karakter dan penanaman moral. Karena pada usia ini kemampuan otak remaja lebih aktif dan peka, hal tersebut di karenakan besarnya rasa ingin tahu yang

¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers 2013), hlm 6

di miliki oleh remaja, semakin besar rasa ingin tahu yang mereka miliki maka semakin besar mereka untuk menerima sesuatu hal yang baru.

Seks bebas di kalangan remaja menjadi masalah yang saat ini menjadi lazim masyarakat. Fenomena seks bebas dikalangan remaja berakar dari remaja yang mencoba - coba ‘berpacaran’ dengan teman lawan jenisnya. Munculnya rasa ketertarikan hingga bertambah menjadi rasa sayang dan rasa memiliki. Tentu hal tersebut pasti pernah di alami oleh setiap remaja manapun. Bahkan hampir semua remaja di dunia maupun di Indonesia mempunyai budaya untuk mengekspresikan perasaan sayang dan cinta tersebut dengan sebuah ikatan yang di sebut ‘pacaran’.

Pacaran menjadi saat ini bukan menjadi hal yang tabu lagi. Mulai dari jenjang pendidikan terendah seperti SD. Saat ini banyak anak - anak SD yang sudah berpacaran hanya berlandaskan rasa tertarik dengan teman sebaya mereka. Setelah itu pada jenjang SMP kuantitas remaja yang berpacaran dengan teman sebaya mereka semakin meningkat jumlahnya, karena pada usia saat ini para remaja SMP merasa dirinya sudah beranjak dewasa dan dapat di berikan kepercayaan oleh orang tua untuk mempunyai seorang ‘teman dekat’. Selanjutnya masuk pada jenjang SMA dan kuliah ‘pacaran’ sudah bukan hal tabu lagi bagi remaja seusia mereka. Pacaran pada remaja usia - usia SMA dan kuliah seolah seperti sebuah kebutuhan. Karena dengan berpacaran mereka terasa lebih termotivasi dan merasa selalu ada yang menemani kemanapun mereka pergi. Tetapi terlepas dari membuat remaja merasa termotivasi

“pacaran” juga memiliki dampak yang buruk bagi remaja itu sendiri. Tetapi semua itu tergantung bagaimana cara mereka berpacaran.

Dalam berpacaran sering kali remaja mengekspresikan rasa cintanya pada sang ‘pacar’. Macam - macam pula cara remaja mengekspresikan rasa sayang tersebut kepada pacar mereka. Mulai dari bisa di terima sampai yang tidak bisa di terima moral karena perbuatan mereka telah melanggar ketentuan norma yang ada. Salah satu cara yang merupakan cara yang paling tidak bisa di terima di kalangan masyarakat adalah seks bebas.

Seks bebas merupakan cara mengekspresikan cinta yang paling melanggar norma - norma di masyarakat. Seks bebas juga merupakan sesuatu hal yang anehnya mulai di anggap hal yang biasa bagi remaja di Indonesia. Hal itu di sebabkan oleh beberapa faktor, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yaitu, rasa penasaran untuk mencoba hal yang baru dan fantasi remaja akan hal - hal yang berbau pornografi. Selain itu terdapat juga faktor eksternal yang menyebabkan remaja terjerumus kepada seks bebas yaitu, faktor pergaulan dari teman sebaya, kecanggihan *gadget* yang memudahkan mereka dalam mengakses situs yang berkonten negatif, kurangnya bimbingan dari orang tua, serta ada juga sebagian remaja yang terjerumus kepada seks bebas karena mereka berasal dari keluarga yang tidak harmonis (*broken home*). Sehingga mereka mencari pelarian untuk bagaimana mereka dapat melampiaskan kekecewaan maupun amarah yang terpendam dalam diri mereka.

Bagian depan otak manusia (*pre frontal cortex*) yang merupakan ‘tempat’ pembentukan moral maupun nilai-nilai kehidupan dan bertanggung jawab untuk membangun fungsi organisasi (perencanaan masa depan), fungsi konsekuensi (pengaturan emosi) agar mampu menunda pemuasan kebutuhan sampai saat yang tepat, pengontrolan diri agar mampu melangkah sesuai koridor yang benar dan kemampuan untuk pengambilan keputusan baru matang saat anak telah mencapai usia 25 tahun. Konten-konten porno yang diakses secara intensif sebelum usia 25 tahun akan merusak *pre frontal cortex* anak hingga dia berpotensi tumbuh menjadi pribadi yang menghalalkan segala cara untuk meraih kepuasan secara instan².

‘Puas’ dalam versi kepribadian yang masih ‘mentah’ adalah merangsang pelepasan senyawa kimia dalam otak (hormon dopamine) yang memunculkan rasa senang, lega, dan sangat nyaman sejenis dengan kenikmatan orgasme. Selanjutnya adalah lingkaran setan yang bersifat adiktif sehingga sangat sulit dipatahkan bila sudah terlanjur terbentuk dan masa depan Indonesia akan terancam dengan lahirnya generasi penjahat kelamin yang pada saat terpojok dan tak segan melakukan aksi-aksi kriminal untuk memuaskan nafsunya.

Fenomena seks bebas dikalangan remaja merupakan fenomena sosial yang harus segera di tanggulangi, karena jika tidak ditanggulangi akan menjadi polemik dan menjadi tugas berat bagi pemerintah karena hal tersebut akan merusak moral generasi remaja yang akan datang. Perlu adanya

² Dalam website https://www.kompasiana.com/rumahbelajar_persada/63-persen-remaja-di-indonesia-melakukan-seks-pra-nikah diakses pada tanggal 3 januari 2018 pukul 20.35 WIB

kerjasama dari seluruh elemen masyarakat untuk meminimalisir kasus seks bebas.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, telah menunjukkan bagaimana remaja dapat terjerumus dalam suatu kasus pergaulan bebas. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti harus menentukan rumusan masalah yaitu:

1. Persepsi remaja Taman Honda Tebet terhadap seks bebas
2. Remaja mudah terpengaruh oleh seks bebas

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka munculah sebuah rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana persepsi remaja terhadap seks bebas?

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi mahasiswa dan pemerhati masalah sosial khususnya tentang seks bebas di kalangan remaja.

- b. Dapat dijadikan sebagai referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk mengkaji lebih tentang fenomena seks bebas di kalangan remaja yang kini sudah lazim dikalangan remaja.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini di harapkan pula bagi masyarakat atau orang tua yang mempunyai anak usia remaja agar dapat memproteksi anak mereka dengan pendidikan moral dan spiritual.

c. Bagi Pemerintah

Sebagai masukan bagi lembaga pemerintah mencari solusi untuk mengendalikan tingginya angka seks bebas yang ada di Jakarta yang kini sudah menjadi sebuah polemik.